

PROFIL SISWA YANG MEMILIKI KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA KECAMATAN PLERET, KABUPATEN BANTUL, DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

STUDENT PROFILE WHO HAD CRITICAL THINKING ABILITY ON SECONDARY SCHOOL PLERET DISTRICT, BANTUL REGENCY, SPECIAL REGIONAL OF YOGYAKARTA

Oleh:

Cendrayani Oni Dahana

Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta

onicendrayani@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah: (1) mendapatkan profil siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis Sekolah Menengah Pertama di Kecamatan Pleret, Kabupaten Bantul dan (2) mendapatkan aspek apa saja yang mempengaruhi siswa dalam berpikir kritis Sekolah Menengah Pertama di Kecamatan Pleret, Kabupaten Bantul. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan subjek penelitian meliputi wali kelas IX dan siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen penelitian yang digunakan yaitu pedoman observasi dan wawancara. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta pengambilan kesimpulan. Teknik pemeriksaan keabsahan menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik Hasil penelitian menunjukkan bahwa profil siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis yaitu, (1) mampu menganalisis suatu masalah atau argumen orang lain, (2) mampu berkomunikasi dengan baik, (3) mampu mencari tahu kebenaran dengan meneliti informasi yang datang, (4) mampu menerima pendapat dari orang lain, (5) mampu memecahkan masalah dan memberikan solusi, (6) memiliki keingintahuan yang tinggi, (7) tidak mudah percaya pada informasi yang baru datang, (8) senang bertanya dan bisa menjawab pertanyaan, (9) mampu membayangkan kemungkinan jawaban atas pertanyaan yang diberikan, dan (10) mampu menyampaikan pendapat dengan baik. Dan aspek yang mempengaruhi siswa dalam berpikir kritis di Sekolah Menengah Pertama di Kecamatan Pleret yaitu, (1) motivasi diri, (2) pengembangan intelektual diri, (3) rasa cemas pada diri, (4) interaksi dengan orang lain, (5) lingkungan pertemanan dan (6) kebiasaan sehari-hari.

Kata kunci : profil, berpikir kritis, sekolah menengah pertama

Abstract

The purposes of this research were: (1) providing the profile students who had critical thinking ability on secondary school in Pleret district, Bantul Regency ; and (2) discovering any what aspects affected on critical thinking ability of secondary school students in Pleret district, Bantul Regency. This research were qualitative research, the subject of this research involved teachers and students class IX. The techniques that was used for collecting data were observations, interviews, and documentation. The instrument that used were observation and interview guidelines. The techniques for analyzing data in this study were data collection, data reduction, data presentation, and conclusion. Technique of validity inspection using source triangulation and technique triangulation. The results showed that the profile of students who have the ability critical thinking were, (1) well to do analyze a problem or argument of other, (2) capable communicate well, (3) afford find out the truth by researching the coming information, (4) be able accept opinions from others, (5) able to solve problems and provide solutions, (6) have a high curiosity, (7) not easily believe in new information coming, (8) happy to ask questions, (9) wealthy imagine possible answers to questions given, and (10) be able express opinions well. And the aspect that influence student in critical thinking in Pleret District junior high school are: (1) self-motivation, (2) intellectual development of self, (3) self-esteem, (4) interaction with others, (5) friendship, and (6) daily habits.

Keywords: profile, critical thinking, junior high school

PENDAHULUAN

Kritis dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan suatu kata yang bersifat

tidak lekas untuk percaya, selalu menemukan kesalahan atau kekeliruan, dan tajam dalam penganalisaan. Seorang yang memiliki sifat

kritis dapat mengembangkan intelektual dalam dirinya yang mana sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan berpikir kritis diperlukan untuk memecahkan masalah yang ada di sekelilingnya.

Menurut Boss (2010: 7), *“critical thinking is a collection of skills we use every day that are necessary for our full intellectual and personal development.”* Maksud dari pernyataan tersebut adalah suatu kumpulan kemampuan yang dapat digunakan oleh seseorang setiap hari untuk mengembangkan intelektual dan pribadi diri sendiri. Berpikir kritis adalah keterampilan menganalisis situasi yang kompleks menggunakan objektivitas dan konsistensi, untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dapat mulai dari usia dini akan memberikan dampak baik serta sangatlah dibutuhkan untuk menghadapi di era global yang akan muncul.

Pada kemampuan berpikir kritis siswa diharapkan mampu mencetak generasi yang mampu menghadapi kehidupan kedepannya, dimana banyak sekali masalah-masalah yang kompleks akan terjadi. Kemampuan berpikir kritis sangatlah dibutuhkan dalam perkembangan ilmu pengetahuan di abad 21, hal ini menuntut seseorang untuk menjadi sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas. Ciri-ciri SDM yang berkualitas adalah mampu mengelola, menggunakan, dan mengembangkan keterampilan berpikir, terutama berpikir kritis.

Memunculkan kemampuan berpikir kritis siswa dimulai dari interaksi dalam proses pembelajaran, namun tidak mudah untuk dilakukan. Hal ini dikarenakan guru harus memberikan kesempatan pada siswa untuk masuk ke dalam interaksi proses pembelajaran. Interaksi yang terjadi dalam proses belajar mengajar ini menjadikan satu poin penting dalam kegiatan belajar mengajar karena tidak hanya siswa saja yang mendapatkan manfaatnya, namun juga guru memperoleh umpan balik (*feedback*) apakah materi yang disampaikan dapat diterima dengan baik atau sebaliknya. Hal ini membuat guru dapat melihat

sejauh mana kemampuan siswa dalam menyerap materi yang telah diberikan selama proses belajar mengajar.

Menurut Johnson (2007: 181-185), kemampuan berpikir kritis sangat diperlukan bagi seseorang, hal ini dianggap penting karena mampu membantu siswa mengembangkan potensi intelektualnya, memiliki kemampuan untuk mengevaluasi secara sistematis, dan mampu berpendapat dengan cara terorganisasi. Ketika seseorang memiliki kemampuan berpikir kritis memungkinkan untuk menemukan kebenaran di tengah banjir kejadian dan informasi yang mengelilingi mereka setiap hari. Oleh karena itu, alangkah baiknya ketika seorang siswa memiliki kemampuan berpikir kritis agar siap menghadapi era digital yang akan datang di Negara Indonesia.

Idealnya seorang siswa mampu mengembangkan kemampuan kognitifnya dengan ilmu-ilmu yang sudah dimilikinya. Kemampuan berpikir kritis sangat dibutuhkan karena salah satu aspek penting untuk mengembangkan kognitif siswa dan intelektual berpikir siswa. Proses pertumbuhan kognitif pada usia siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) akan mencapai kesempurnaannya dari usia 12-20 tahun, pada usia ini seorang anak akan memiliki kemampuan perencanaan strategis atau pengambilan keputusan. Namun kenyataannya tidak semua siswa mampu mengembangkan kemampuan kognitifnya, karena kemampuan kognitif sendiri akan menjadi sangat sulit dikembangkan pada siswa yang dalam usia ini.

Seorang yang memiliki pemikiran kritis akan berpikir tentang akibat, asumsi, masalah pokok, berbagai pra anggapan dan bias, kejelasan, faktor-faktor dan pernyataan yang relevan, serta keterpercayaan sumber-sumber informasi. Pada siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) telah memasuki kemampuan memecahkan masalah secara benar, tetapi tidak seterpil remaja yang lebih tua usianya yang menunjukkan wawasan atau perspektif yang luas terhadap suatu masalah. Kemampuan

berpikir kritis sangat penting karena dapat membuat seseorang untuk berhati-hati dalam mengambil keputusan, tidak mudah terpengaruh terhadap suatu isu atau peristiwa tertentu dan dapat memecahkan suatu masalah. Kemampuan berpikir kritis dapat membantu siswa memahami kenyataan dan permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan kesehariannya.

Melihat kenyataannya di lapangan masih banyak siswa yang belum memiliki kemampuan berpikir kritis. Hal ini dikarenakan sifat siswa yang masih ingin bermain dan cenderung belum peduli dengan apa yang dilakukan. Kebanyakan siswa masih senang bermain-main, tidak peka terhadap permasalahan di sekitarnya, daya keingintahuannya sangat rendah, motivasi belajar yang masih rendah, tidak memperhatikan ketika guru memberikan pelajaran di kelas, dan lain sebagainya, dan menjadikan berpikir kritis sangat sulit ditanamkan kepada siswa.

Menurut Nurmaliah (2009), di sekolah menengah pertama keterampilan tingkat tinggi atau proses berpikir kompleks, karena perkembangan kapasitas kognitif siswa remaja telah matang untuk diberikan tantangan berupa berpikir lebih kompleks. Selain itu, keterampilan berpikir kritis ini merupakan salah satu cara untuk menyiapkan peserta didik yang siap bersaing. Siswa harus belajar menyesuaikan permasalahan di lingkungan dan menerapkan pengetahuan dengan cara yang kreatif dan inovatif. Menimbang tantangan global menuntut dunia pendidikan untuk selalu berkembang dan memenuhi kebutuhan masyarakat dan memposisikan diri di lingkungannya.

Berdasarkan hasil observasi di sekolah menengah pertama Kecamatan Pleret, Kabupaten Bantul ditemukan siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis meskipun masih ada beberapa siswa yang kurang untuk mendalami suatu permasalahan atau memilah informasi informasi yang datang. Hal tersebut diperkuat dengan hasil wawancara salah satu guru di Kecamatan Pleret sebagai berikut

“Siswa mampu mengungkapkan pengetahuan barunya, namun ada ketika ada beberapa yang kurang biasanya akan guru tambahkan. Hal ini melihat kemampuan siswa yang tidak sama. Ada siswa yang bagus dalam mengungkapkan pengetahuannya namun ada juga yang harus didorong agar mampu mengungkapkan apa ia ingin sampaikan.” (ZU/22/08/2017)

Kemampuan berpikir kritis siswa tergambar dari aktivitas yang dilakukan sehari-hari di sekolah ataupun di luar sekolah, meliputi: diskusi, bertanya, menjawab pertanyaan, mengemukakan pendapat, mempertimbangkan sebuah solusi dari suatu permasalahan, interaksi dengan orang lain dan lain sebagainya. Namun tidak semua siswa memiliki karakteristik yang sama dengan siswa yang mampu berpikir kritis, sehingga menimbulkan pertanyaan mengapa tidak semua siswa memiliki kemampuan yang sama. Jika dilihat lebih teliti porsi yang diberikan oleh guru dalam memberikan penjelasan sama, media yang digunakan sama, kemudian mengapa hasilnya berbeda satu sama lain.

Berdasarkan kondisi di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian tentang profil siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis sekolah menengah pertama di Kecamatan Pleret, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Profil berguna untuk mengetahui gambaran siswa yang memiliki kemampuan berpikir Sekolah Menengah Pertama di Kecamatan Pleret, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian kualitatif ini dituangkan dalam bentuk laporan, uraian kata-kata dan gambar.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di dua Sekolah Menengah Pertama yaitu SMP Negeri 1 Pleret dan SMP Negeri 2 Pleret. Sedangkan waktu penelitian dilaksanakan dari bulan Agustus 2017 sampai dengan bulan Oktober 2017.

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas sembilan dari SMP Negeri 1 Pleret dan SMP N 2 Pleret. Sumber informasi dalam penelitian ini adalah informan yang dipilih secara *purposive* dengan pertimbangan memiliki cukup informasi dan mengetahui tentang kemampuan berpikir kritis siswa. Maksud dari pemilihan subjek ini adalah untuk mendapatkan sebanyak mungkin informasi dari berbagai sumber sehingga data yang diperoleh adalah valid dan dapat diakui kebenarannya.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian menggunakan pedoman wawancara dan pedoman observasi. Pedoman wawancara yang ditujukan kepada wali kelas IX dan siswa untuk mengkaji profil siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis dan aspek apa saja yang mempengaruhi siswa dalam berpikir kritis. Sedangkan observasi digunakan untuk mengamati profil siswa dan aspek apa saja yang mempengaruhi siswa dalam berpikir kritis di Sekolah Menengah Pertama.

Teknik Analisis Data

Data yang dikumpulkan dianalisis dengan teknik kualitatif. Bentuk laporan dipaparkan secara deskriptif dengan berdasarkan teori-teori dan uraian dengan tidak mengutamakan angka-angka statistik. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan langkah-langkah berikut: (1) pengumpulan data,

(2) reduksi data, (3) penyajian data, dan (4) pengambilan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan pada aktivitas wawancara, pengamatan lapangan, dan pengkajian dokumen yang ditemukan beragam data yang mendeskripsikan tentang profil siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis dan aspek yang mempengaruhi siswa dalam berpikir kritis di Sekolah Menengah Pertama Kecamatan Pleret, Kabupaten Bantul. Berikut pemaparan hasil penelitian yang disajikan secara deskriptif berdasarkan pada aktivitas pengumpulan data tersebut.

MP Negeri 1 Pleret merupakan salah satu sekolah favorit yang berada di Kabupaten Bantul, terutama di Kecamatan Pleret. Siswa di sekolah ini memiliki nilai dan prestasi yang unggul dibandingkan dengan siswa sekolah lainnya. Strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru sangat bervariasi dan sangat menunjang kemampuan siswa dalam berpikir kritis.

Pada SMP N 1 Pleret telah memiliki kemampuan berpikir kritis yang sangat baik dalam kegiatan sehari-hari. Kegiatan sehari-hari terlihat dalam proses kegiatan belajar mengajar yang dilakukan dalam kelas ataupun ekstrakurikuler. Selain itu sekolah ini selalu menyisipkan tes atau kegiatan yang mana mampu membuat siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis, karena dengan begitu siswa mampu lebih mengasah kemampuannya lebih dalam lagi.

Hasil dari penelitian profil siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis di SMP Negeri 1 Pleret ditunjukkan dengan sikap sebagai berikut, (1) mampu menganalisis suatu masalah atau argumen orang lain, (2) mampu berkomunikasi dengan baik dengan teman sejawatnya ataupun lawan bicaranya yang lain, (3) suka mencari tahu kebenaran dengan meneliti ataupun mengkaji ulang informasi yang

datang, (4) menerima pendapat dari orang lain, (5) mampu memecahkan masalah atau memberikan solusi terhadap masalah yang datang, (6) memiliki keingintahuan yang tinggi pada sesuatu, (7) tidak mudah percaya akan informasi yang baru, (8) senang bertanya dan bisa menjawab pertanyaan.

Aspek yang ditemukan pada subjek memiliki andil besar pada kemampuan berpikir kritis selama ini. Adanya aspek atau faktor memberikan dorongan tersendiri bagi subjek untuk mampu memunculkan kemampuan berpikir kritis di usia yang masih remaja. Berikut adalah penjelasan dari aspek yang mempengaruhi siswa dalam berpikir kritis di SMP Negeri 1 Pleret, (1) motivasi atau dorongan untuk selalu belajar, (2) mengembangkan intelektual diri, (3) rasa cemas pada diri, (4) interaksi dengan orang lain, dan (5) kebiasaan atau rutinitas yang dijalani oleh subjek.

Menurut Johnson (2007:83) berpikir kritis merupakan sebuah proses terarah dan jelas yang digunakan dalam keadaan mental, seperti memecahkan masalah, mengambil keputusan, membujuk, menganalisis asumsi, dan melakukan penelitian ilmiah. Pada hakikatnya siswa SMP Negeri 2 Pleret ini memiliki karakter yang termasuk dalam berpikir kritis. Kemampuan berpikir kritis pada seseorang dapat dilihat dari bagaimana karakteristik dari siswa.

Hasil penelitian di SMP Negeri 2 Pleret profil siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis ditunjukkan dengan sikap sebagai berikut, (1) mampu membayangkan kemungkinan jawaban atas pertanyaan yang diberikan kepada orang lain, (2) penyampaian pendapat yang baik, (3) memiliki kemampuan untuk menganalisis pendapat ataupun informasi yang datang, (4) suka bertanya, (5) mampu memberikan solusi dari masalah yang sedang dihadapi, (6) tidak mudah untuk percaya pada informasi yang datang, dan (7) memiliki keingintahuan yang tinggi terhadap sesuatu.

Aspek yang ditemukan pada subjek memiliki dampak besar dan kuat untuk memiliki kemampuan berpikir kritis. Aspek kemampuan berpikir kritis ini memberikan dorongan tersendiri bagi subjek untuk mampu memunculkan kemampuan berpikir kritis di usia yang masih terbilang muda atau memasuki masa-masa perkembangan kognitif. Berikut adalah penjelasan dari aspek yang mempengaruhi siswa dalam berpikir kritis di SMP Negeri 2 Pleret, (1) memiliki motivasi atau cita-cita yang tinggi, (2) lingkungan pertemanan, dan (3) kebiasaan sehari-hari subjek sebagai penyeimbang kemampuan berpikir kritis.

Pembahasan

Hasil dari penelitian ini memberikan penjelasan tentang karakteristik yang dimiliki oleh siswa berpikir kritis di Sekolah Menengah Pertama Kecamatan Pleret *pertama* yaitu, mampu menganalisis suatu masalah atau argumen orang lain. Subjek memiliki kemampuan dalam menganalisis suatu argumen, permasalahan, dan juga informasi yang datang. Hal ini dilihat bagaimana respon siswa ketika diberikan suatu pernyataan atau pertanyaan. Hal ini mampu melihat seberapa kemampuan siswa untuk menganalisis suatu hal. Ketika siswa di dalam pembelajaran untuk menganalisis akan melakukan aktifitas membaca, diskusi, dan juga bertanya.

Kedua yaitu, mampu berkomunikasi dengan baik. Subjek yang memiliki kemampuan berpikir kritis tidak hanya mengandalkan mampu dalam berpikir atau mengasah otak untuk mencari sebuah kebenaran. Komunikasi sendiri adalah mengirimkan atau menerima pesan atau berita dari dua orang atau lebih yang mana dimaksudkan untuk dapat memahami isinya. Siswa Sekolah Menengah Pertama mampu memberikan informasi dengan jelas dan penerimanya mampu menangkap dari apa yang diberikan. Subjek penelitian ini sangat sering mengikuti perlombaan, diskusi, atau bahkan yang lainnya. Melihat hal ini sudah dapat

dipastikan bahwa siswa yang ada di sekolah tersebut memiliki kemampuan berinteraksi sangat baik.

Ketiga yaitu, mampu mencari tahu kebenaran dengan meneliti informasi yang datang. Mencari tahu kebenaran dari setiap informasi yang baru membutuhkan ketelitian pada lingkungan sekitar. Dengan adanya lingkungan sekitar memberikan kebebasan dan keberanian untuk mencari tahu sumber yang benar ataupun palsu. Menurut Kogan dan Slavin (2008: 168), salah satu perbedaan individu dalam gaya kognitif adalah dalam kebergantungan lapangan (*field dependent*) dan ketidakbergantungan lapangan (*field independent*).

Keempat yaitu, mampu menerima pendapat dari orang lain. Subjek yang memiliki kemampuan berpikir kritis terbuka dengan pendapat ataupun opini yang diberikan oleh orang lain. Hal ini dimaksudkan agar subjek mampu menggali suatu pendapat atau informasi dari berbagai macam sudut pandang, kemudian akan memudahkan subjek dalam mengambil keputusan selanjutnya. Subjek terbuka pada suatu sikap ragu yang muncul ketika permasalahan ada, namun tidak dengan menerka apa yang terjadi kepadanya.

Kelima yaitu, mampu memecahkan masalah dan memberikan solusi dari masalah tersebut. Menurut Slavin (2008: 171), setiap siswa mempunyai gaya yang berbeda dalam memecahkan masalah dan ketika mereka belajar. Setiap masing-masing individu memilih cara yang paling disenangi dalam proses dan mengolah informasi sebagai respon yang diberikan. Pada subjek yang memiliki kemampuan berpikir kritis memilih dengan mempelajari latar belakang masalah, mencari fakta-fakta, dan mengkaji ulang segala hal yang baru.

Keenam yaitu, memiliki keingintahuan yang tinggi. Rasa keingintahuan pada sesuatu membuktikan bahwa subjek memiliki kemampuan berpikir kritis. Subjek tidak hanya menerima satu pendapat atau temuan, akan

tetapi mencari lebih dalam dari kepastian suatu permasalahan. Menurut Deswani (2009: 120), karakteristik berpikir kritis adalah (1) konseptualisasi, (2) rasional dan beralasan, (3) reflektif, (4) pemahaman suatu sikap, dan (5) kemandirian berpikir.

Ketujuh yaitu, tidak mudah percaya pada informasi yang baru. Ketika informasi baru datang kepada seseorang, sebaiknya memilah dan mencermati atas kebenarannya. Menimbang dari sumber asal informasi atau pendapat, hal ini dilakukan agar tidak salah ketika menyampaikannya kepada orang lain. Subjek mengklarifikasi terlebih dahulu dengan membaca sumber-sumber yang tepat, menayakan kepada orang yang lebih ahli, dan mendiskusikannya dengan teman-temannya.

Kedelapan yaitu, senang bertanya dan bisa menjawab pertanyaan. Seorang yang memiliki kemampuan berpikir sudah jelas senang dalam bertanya tentang segala hal. Cara ini subjek mampu menemukan jawaban yang tepat ketika dirasakan ada yang mengganjal. Namun sejalan itu seorang yang berpikir kritis mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan kepadanya, terhitung dengan menimbang kebenaran dari suatu pernyataan.

Kesembilan yaitu, mampu membayangkan kemungkinan jawaban atas pertanyaan yang diberikan. Sebelum subjek menyampaikan pertanyaan kepada orang lain ia sudah mampu memprediksi jawaban apa yang akan disampaikan. Ketika jawaban yang sekiranya kurang sejalan dengan pertanyaan maka akan kembali menanyakannya kepada orang lain.

Kesepuluh yaitu, mampu menyampaikan pendapat dengan baik. Kemampuan subjek yang menjelaskan memiliki penyampaian pendapat dengan baik akan memberikan nilai plus pada dirinya. Karakter subjek mampu menginterpretasikan dirinya dengan mudah dan sangat membantu perkembangannya terutama dalam berpikir kritis.

Pada aspek yang mempengaruhi siswa dalam berpikir kritis siswa Sekolah Menengah

Pertama di Kecamatan Pleret terdapat enam aspek atau faktor yang berperan penting yaitu, (1) motivasi diri, (2) pengembangan intelektual diri, (3) rasa cemas pada diri, (4) interaksi dengan orang lain, (5) lingkungan pertemanan, dan (6) kebiasaan sehari-hari.

Pertama yaitu, subjek memiliki motivasi pada diri. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia motivasi adalah 1) dorongan yang timbul pada diri seseorang untuk sadar atau tidak sadar melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu 2) usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok orang tertentu tergerak untuk melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendakinya untuk mendapatkan kepuasan dengan perbuatannya. Subjek memiliki motivasi atau dorongan untuk mengantarkan dirinya kepada cita-cita dan mendapatkan segala yang diinginkan.

Kedua yaitu, mengembangkan intelektual diri. Intelektual atau kecerdasan adalah kemampuan seseorang untuk menyelesaikan suatu persoalan, menghubungkan satu hal dengan yang lain dan dapat merespon dengan baik stimulus. Perkembangan intelektual pada subjek meningkat dengan seiring berjalannya waktu dengan menyesuaikan usia dan tingkah perkembangannya. Seseorang akan semakin matang ketika bertambah usia, begitu pula subjek yang semakin tampak kematangannya.

Ketiga yaitu, rasa cemas pada diri. Rasa cemas merupakan posisi seseorang dalam keadaan emosional yang ditandai dengan kegelisahan dan ketakutan akan suatu bahaya. Rasa cemas akan timbul secara otomatis kepada seseorang jika menerima stimulus yang berlebih melampaui untuk menanganinya. Reaksi seseorang terhadap rasa cemas dapat bersifat konstruktif dan destruktif. Secara konstruktif dilihat dari motivasi subjek untuk belajar dan mengadakan perubahan terutama perasaan tidak nyaman dan terfokus pada kelangsungan hidup. Kemudian secara destruktif menimbulkan tingkah laku untuk menggambarkan kecemasan

berat atau panik dan dapat membatasi subjek dalam berpikir.

Keempat yaitu, interaksi dengan orang lain. Berinteraksi dengan orang lain menjadi kegiatan setiap orang dalam sehari-hari. Subjek mampu berinteraksi dengan orang lain dilihat dari cara penyampaian pendapatnya, mampu menerima pendapat orang lain, dan berdiskusi. Dalam aspek ini menjadi penting karena dengan adanya kemampuan untuk berinteraksi membuat subjek menjadi lebih berani mengemukakan pendapatnya. Interaksi sendiri dibersamai dengan komunikasi yang baik dan sopan ketika bertutur kata.

Kelima yaitu, lingkungan pertemanan subjek. Faktor yang menjadi salah satu pendorong dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa adalah lingkungan, yang mana dituntut untuk lebih peka terhadap keadaan sekitar. Suatu lingkungan menjadi pembelajaran yang sangat baik bagi seseorang, terutama pada mengembangkan intrepresasinya. Lingkungan memberikan dampak baik pada subjek karena mampu membawa subjek ke dalam suatu pengalaman, diskusi, dan bertanya jawab.

Keenam yaitu, kebiasaan sehari-hari subjek. Kebiasaan yang menjadikan salah satu aspek dalam berpikir subjek adalah kegiatan atau aktivitas yang dijalankannya. Ketika seseorang sudah terbiasa untuk melakukan lebih di dalam aktivitasnya namun suatu ketika tidak melakukan akan merasa canggung dan berbeda. Menurut Ennis (1991), kemampuan berpikir kritis yaitu, (1) mencari pernyataan yang jelas dari setiap pernyataan, (2) mencari alasan, (3) berusaha mengetahui informasi dengan baik, (4) memakai sumber yang memiliki kredibilitas dan menyebutkan, (5) memperhatikan situasi dan kondisi secara keseluruhan, (6) berusaha tetap relevan dengan ide utama, (7) mengingat kepentingan asli dan mendasar, (8) mencari alternatif, (9) bersikap dan berpikir terbuka, (10) mengambil posisi ketika ada bukti yang cukup melakukan sesuatu, (11) mencari penjelasan sebanyak mungkin apabila memungkinkan, (12)

bersikap secara sistematis dan teratur dengan bagian-bagian dari keseluruhan masalah, dan (13) peka terhadap tingkat keilmuan dan keahlian orang lain.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan penelitian tentang profil siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis di Sekolah Menengah Pertama Kecamatan Pleret, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta, maka peneliti mengambil kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis siswa SMP Kecamatan Pleret yaitu mampu menganalisis suatu masalah atau argumen orang lain, mampu berkomunikasi dengan baik, mampu mencari tahu kebenaran dengan meneliti informasi yang datang, mampu menerima pendapat dari orang lain, mampu memecahkan masalah dan memberikan solusi, memiliki keingintahuan yang tinggi, tidak mudah percaya pada informasi yang baru datang, senang bertanya dan bisa menjawab pertanyaan, mampu membayangkan kemungkinan jawaban atas pertanyaan yang diberikan, dan mampu menyampaikan pendapat dengan baik.

Kedua, aspek yang mempengaruhi siswa dalam berpikir kritis di Sekolah Menengah Pertama di Kecamatan Pleret yaitu, motivasi diri, pengembangan intelektual diri, rasa cemas pada diri, interaksi dengan orang lain, lingkungan pertemanan, dan kebiasaan sehari-hari

Saran

Beberapa saran yang dapat peneliti kemukakan dalam penelitian ini adalah

1. Bagi Sekolah

Sekolah membuat suatu *club* resmi untuk melakukan penelitian sederhana siswa, sehingga siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis dapat menyalurkan dan mengembangkan intelektualnya.

2. Bagi Guru

Guru yang akan melakukan pembelajaran harus selalu memperhatikan aspek kemampuan berpikir kritis disaat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Pembelajaran dapat dirancang memperbanyak kelompok diskusi dan memberikan banyak soal *open minded* agar siswa lebih kritis dalam berpikir.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya mampu mengungkapkan profil yang lebih lengkap dan utuh pada siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis.

DAFTAR PUSTAKA

- Carin & Sund. (1998) *Teaching Science Through Discovery*. Toronto: Merrill Publishing Company.
- Cresswell, J. (2010). *Research Design : Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed (Edisi Ketiga)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- De Bono, E. (2007). *Revolusi Berpikir*. (Terjemah Ida Sitompul dan Fahmi Yamani). Bandung: PT Mizan Pustaka. (Edisi asli diterbitkan tahun 1993 oleh Penguin Books, London).
- Deswani. (2009) *Proses Keperawatan dan Berpikir Kritis*. Jakarta: Salemba Medika.
- Ennis, R.H. 1991. *Goals for a Critical Thinking*. Illinois Critical Thinking Project: University Illinois.
- Ennis, R.H. (2011) *The Nature of Critical Thinking : An Outline of Critical Thinking Dispositions and Abilities*. *University of Illinois*.
- Ennis, R.H. (1993) *Critical Thinking Assesment*. *Journal Theory and Practice* 32 (92);179-186.
- Fisher, A. (2008). *Berpikir Kritis : Sebuah Pengantar*. Jakarta: Erlangga.
- Johnson, B. (2007). *Contextual Teaching & Learning*. Bandung: Mizan Media Utama.
- Santrock, John W. (2004). *Psikologi Pendidikan* (Terjemahkan oleh Tri Wibowo). Jakarta: Prenada Media Group. (Edisi asli diterbitkan tahun 2004 oleh McGraw-Hill Company Inc.)